

NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI SEDEKAH BUMI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA KETAPANGTELU LAMONGAN

RISHMA NURWIJAYA NINGRUM

Received: 9 February 2026, Accepted: 11 March 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2025; 8 (2): 113-119

Abstract

This study aims to describe the social and cultural values embedded in the Sedekah Bumi tradition and its significance for elementary school students in Ketapangtelu Village, Lamongan Regency. The study employed a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of community leaders, fifth-grade teachers, and elementary school students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, with data analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. The results indicate that the Sedekah Bumi tradition embodies social values such as reciprocal cooperation, togetherness, social solidarity, and community participation. Furthermore, this tradition embodies cultural values including religiosity, gratitude, agrarian cultural identity, and the transmission of local culture. Elementary school students view the Sedekah Bumi tradition as an activity that fosters togetherness, gratitude, and meaningful socio-cultural learning experiences. In conclusion, the Sedekah Bumi tradition has the potential to become a learning resource based on local wisdom relevant to Pancasila and Citizenship Education (PPKn) in elementary schools.

Keywords: Earth Alms Tradition, social and cultural values, local wisdom, elementary school students.

PENDAHULUAN

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat agraris di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Ketapangtelu, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, Sedekah Bumi melibatkan partisipasi kolektif warga desa sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi serta upaya menjaga keharmonisan sosial (PRANOTO, 2024; ROSYIDAH, 2024). Namun, perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi lokal.

Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial dan budaya kepada siswa sejak dini. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (PUTRA, 2024). Tradisi Sedekah Bumi dapat menjadi sumber belajar berbasis kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, religiusitas, dan budaya syukur yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter (HAKIM, 2025; ASTUTI, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Sedekah Bumi serta pe-

maknaannya bagi siswa Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sosial dan budaya dalam tradisi Sedekah Bumi serta mengkaji pemaknaan tradisi tersebut bagi siswa sekolah dasar sebagai bagian upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Sedekah Bumi serta pemaknaannya bagi siswa Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan proses yang alami dan berorientasi pada makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks sosial budaya tertentu. Penelitian dilaksanakan di Desa Ketapangtelu, Kabupaten Lamongan, dengan subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, guru kelas V, dan siswa Sekolah Dasar yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan studi pendahuluan, yaitu penelusuran awal terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Ketapangtelu untuk mengetahui relevansi tradisi Sedekah Bumi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian yang mencakup penentuan fokus kajian, perumusan masalah, dan kajian pustaka yang relevan. Peneliti juga mengurus perizinan penelitian kepada instansi terkait, seperti pihak kampus, Dinas Pendidikan, dan pemerintah desa. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan penelitian, peneliti melakukan eksplorasi langsung terhadap fenomena yang dikaji. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan

mengamati secara langsung rangkaian kegiatan tradisi Sedekah Bumi, mulai dari persiapan, prosesi puncak, hingga kegiatan pasca acara. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa Sekolah Dasar untuk menggali pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi tersebut. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, serta dokumen tertulis seperti undangan dan arsip kegiatan. Selama proses pengumpulan data, peneliti menyusun catatan lapangan (*field notes*) yang berisi refleksi, situasi, dan makna yang muncul di lapangan.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Teknik analisis data mengacu pada model MILES dan HUBERMAN (1994), yang meliputi tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dan observasi dalam bentuk deskripsi tematik dan tabel analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran makna nilai-nilai sosial dan budaya yang ditemukan serta pengujian konsistensi temuan berdasarkan data lapangan.

Menjamin keabsahan data, peneliti melakukan beberapa teknik validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan realitas yang mereka pahami. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Peneliti menyusun laporan deskriptif yang memuat temuan nilai-nilai sosial dan budaya serta pemaknaan siswa terhadap tradisi Sedekah Bumi. Selanjutnya, hasil penelitian didiskus-

ikan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan artikel ilmiah yang direncanakan untuk dipublikasikan pada jurnal pendidikan atau kebudayaan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi

Sedekah Bumi di Desa Ketapangtelu

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ketapangtelu merupakan kegiatan adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan keselamatan desa. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, karang taruna, serta siswa Sekolah Dasar. Rangkaian kegiatan meliputi gotong royong membersihkan lingkungan, pengajian malam hari, doa bersama pada puncak acara, dan makan tumpeng bersama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap tahun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Tradisi ini menunjukkan bahwa Sedekah Bumi masih dilestarikan sebagai warisan budaya lokal (PRANOTO, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Sedekah Bumi tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pemererat hubungan sosial warga. Siswa Sekolah Dasar terlibat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Mereka ikut membersihkan lingkungan, mengikuti pengajian, serta hadir dalam doa bersama, dan makan tumpeng. Keterlibatan tersebut dilakukan secara sukarela dan penuh kebersamaan. Hal ini memperkuat fungsi Sedekah Bumi sebagai kegiatan sosial-budaya berbasis partisipasi masyarakat (ROSYIDAH, 2024).

2. Nilai-Nilai Sosial dalam

Tradisi Sedekah Bumi

Nilai sosial utama yang muncul dalam tradisi Sedekah Bumi adalah gotong royong. Siswa Sekolah Dasar terlibat dalam kegiatan bersih desa, menata lokasi, dan membantu persiapan acara. Aktivitas ini mencerminkan kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, keterlibatan siswa bersama karang taruna menunjukkan adanya inter-

aksi sosial lintas generasi. Nilai-nilai tersebut menegaskan fungsi tradisi lokal sebagai sarana internalisasi nilai sosial (ARYANINGSIH, 2024). Nilai sosial lainnya tampak dalam kegiatan pengajian, doa bersama, dan makan tumpeng. Kehadiran siswa dalam kegiatan tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan harmonisasi sosial antarwarga. Makan tumpeng bersama mencerminkan nilai persatuan dan kesetaraan tanpa membedakan usia maupun status sosial. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik budaya lokal memperkuat solidaritas sosial masyarakat (DANURWINDO, 2024).

3. Nilai-Nilai Budaya dalam

Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi mengandung nilai budaya berupa religiusitas dan budaya syukur masyarakat agraris. Pengajian dan doa bersama menjadi simbol hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi. Kegiatan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian identitas budaya masyarakat desa. Selain itu, tumpeng hasil bumi memiliki makna simbolik sebagai representasi kesejahteraan dan harapan keberkahan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kuatnya budaya lokal yang masih dijaga masyarakat (JUWITA, 2025).

Nilai budaya lainnya tercermin dalam tradisi gotong royong dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan Sedekah Bumi. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai tradisi budaya masyarakat Jawa. Keterlibatan siswa sekolah dasar menunjukkan adanya proses regenerasi budaya dan pewarisan tradisi. Melalui interaksi langsung, siswa belajar mengenal dan memahami budaya lokalnya. Hal ini menegaskan peran Sedekah Bumi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal (GUFRON, 2025).

4. Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi

bagi Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar memaknai tradisi Sedekah Bumi sebagai kegiatan kebersamaan dan rasa

syukur. Mereka memahami bahwa membersihkan desa dan membantu persiapan acara merupakan bentuk kerja sama dan kepedulian sosial. Kegiatan tersebut dianggap menyenangkan karena dilakukan bersama teman dan warga desa. Siswa juga merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan masyarakat. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi memberikan pengalaman belajar sosial yang bermakna (SUSANTO, 2025).

Pemaknaan siswa juga terlihat dalam kegiatan religius dan makan bersama. Doa bersama dipahami sebagai kegiatan untuk bersyukur dan memohon keselamatan desa. Makan tumpeng bersama dimaknai sebagai bentuk kebersamaan tanpa perbedaan. Pengalaman ini membantu siswa mengenal budaya lokal secara nyata di luar pembelajaran kelas. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal berperan penting dalam pembelajaran kontekstual siswa (PUTRA, 2024).

5. Tradisi Sedekah Bumi sebagai Media Pewarisan Nilai Sosial dan Budaya

Tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial dan budaya masyarakat. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial diwariskan melalui praktik langsung dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan siswa memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial secara alami. Interaksi lintas generasi menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai dan norma budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal merupakan media komunikasi budaya antargenerasi (Apriliyadi, 2025).

Unsur religius dan simbolik dalam Sedekah Bumi memperkuat identitas budaya masyarakat agraris. Doa bersama dan simbol tumpeng menjadi sarana penanaman nilai spiritual dan budaya syukur. Proses pewarisan nilai berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan pembelajaran formal. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Sedekah Bumi merupakan bentuk kearifan lokal yang edukatif (Pranoto, 2024).

6. Tradisi Sedekah Bumi dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Keterlibatan siswa dalam tradisi Sedekah Bumi berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Nilai gotong royong menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Kegiatan religius memperkuat karakter spiritual dan rasa syukur siswa. Kebersamaan dalam makan tumpeng menanamkan nilai persatuan dan toleransi. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran karakter yang kontekstual (HAKIM, 2025).

Pembentukan karakter melalui kearifan lokal dinilai efektif karena dekat dengan kehidupan siswa. Pengalaman langsung membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Proses ini mendukung penguatan sikap moral dan sosial siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki dampak positif bagi peserta didik (ASTUTI, 2025).

7. Implikasi Tradisi Sedekah Bumi terhadap Pendidikan Sekolah Dasar

Tradisi Sedekah Bumi memiliki implikasi penting sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. Nilai sosial dan budaya di dalamnya relevan dengan pembelajaran PPKn. Guru dapat memanfaatkan tradisi ini sebagai contoh nyata kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman siswa menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan (SUARNINGSIH, 2019). Selain sebagai sumber belajar, tradisi Sedekah Bumi juga berfungsi sebagai media pembentukan sikap dan karakter siswa. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa belajar menghargai dan melestarikan budaya daerahnya. Guru berperan dalam mengaitkan pengalaman budaya siswa dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnopedagogi dalam pendidikan dasar (PUTRA, 2024).



Gambar 1. Tumpeng Sedekah Bumi.



Gambar 2. Kegiatan Doa Bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Ketapangtelu masih dilestarikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial warga melalui kegiatan gotong royong, pengajian, doa bersama, dan makan tumpeng. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat, termasuk siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa Sedekah Bumi bersifat partisipatif dan inklusif.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi meliputi gotong royong, kebersamaan, kepedulian sosial, persatuan, dan interaksi lintas generasi. Nilai-nilai terse-

but tercermin melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan bersih desa, persiapan acara, serta kebersamaan dalam kegiatan religius dan makan bersama. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar memahami peran sosial dan pentingnya hidup bermasyarakat.

Sedekah Bumi juga mengandung nilai budaya berupa religiusitas, budaya syukur, tradisi agraris, identitas budaya lokal, dan pewarisan budaya. Kegiatan pengajian, doa bersama, serta simbol tumpeng hasil bumi menjadi wujud nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan siswa dalam tradisi ini menunjukkan adanya proses regenerasi budaya dan upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Pemaknaan siswa Sekolah Dasar terhadap tradisi Sedekah Bumi menunjukkan bahwa tradisi ini memberikan pengalaman belajar sosial dan budaya yang bermakna. Siswa memaknai kegiatan tersebut sebagai bentuk kebersamaan, rasa syukur, dan kerja sama. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi memiliki implikasi penting sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang relevan untuk pembelajaran PPKn di sekolah dasar, sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa.

CATATAN AKHIR

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Ketapangtelu, Kabupaten Lamongan, bukan sekadar ritual musiman, melainkan sebuah instrumen sosial-budaya yang hidup dan dinamis. Melalui serangkaian kegiatan seperti gotong royong, pengajian, dan makan tumpeng bersama, tradisi ini berhasil menjaga kohesi sosial masyarakat agraris di tengah arus modernisasi. Bagi siswa Sekolah Dasar, keterlibatan langsung dalam setiap tahapan tradisi menjadi ruang belajar luar kelas yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur, seperti semangat kerja sama timbal balik, solidaritas lintas generasi, serta penguatan identitas budaya lokal.

Nilai-nilai yang ditemukan, yang mencakup dimensi religiusitas, budaya syukur, dan tanggung jawab sosial, menunjukkan adanya

keselarasan yang kuat antara kearifan lokal dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pemaknaan siswa terhadap tradisi ini sebagai pengalaman yang menyenangkan dan membanggakan membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki daya pikat edukatif yang tinggi. Hal ini memberikan peluang strategis bagi pendidik untuk mengintegrasikan tradisi Sedekah Bumi ke dalam kurikulum pembelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Secara lebih luas, penelitian ini menonjolkan pentingnya regenerasi budaya melalui pelibatan aktif generasi muda dalam praktik-praktik tradisi. Pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya yang dilakukan melalui pengalaman langsung memastikan bahwa warisan leluhur tidak hanya berhenti pada dokumen sejarah, tetapi terus terpelihara dalam perilaku dan karakter siswa. Dengan demikian, sinkronisasi antara praktik budaya di masyarakat dan materi pembelajaran di sekolah menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal sekaligus membentuk profil pelajar yang berakar pada budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

APRILIYADI, I.

2025. "Ethnography of Cultural Communication in the Sedekah Bumi Tradition." *Journal of Cultural Communication*, Vol. 7, No. 1, hlm. 15–26. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.

ARYANINGSIH, M.

2024. "Meanings of Gotong Royong in Indonesian Social Studies Learning." *Journal of Social Studies Education*, Vol. 18, No. 2, hlm. 112–123. Jakarta: Asosiasi Pendidikan IPS Indonesia.

ASTUTI, Y. S.

2025. "Strengthening Character Education in Elementary Schools through Local Wisdom." *International Journal of Educational Research*, Vol. 9, No. 1, hlm. 45–56. London: Academic

Research Publisher.

DANURWINDO, A.

2024. "Penguatan Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 29, No. 1, hlm. 88–97. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GUFRON, I. A.

2025. "Symbolism and Cultural Meaning in the Sedekah Bumi Tradition." *Journal of Cultural Studies*, Vol. 14, No. 1, hlm. 21–34. Bandung: Pusat Kajian Budaya.

HAKIM, M. L.

2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 16, No. 1, hlm. 55–66. Malang: Lembaga Penelitian Pendidikan Dasar.

JUWITA, A. D.

2025. "Tradisi Sedekah Bumi sebagai Refleksi Nilai Spiritual dan Budaya Masyarakat Agraris." *Jurnal Antropologi Sosial*, Vol. 12, No. 2, hlm. 101–112. Surabaya: Pusat Studi Sosial Budaya.

PRANOTO, J. P.

2024. "Sedekah Bumi Tradition as Local Wisdom of Javanese Rural Communities." *Journal of Local Culture*, Vol. 10, No. 1, hlm. 1–10. Semarang: Penerbit Budaya Nusantara.

PUTRA, Z. A. W.

2024. "Integrating Ethnopedagogy and Cultural Education in Elementary Schools." *Journal of Primary Education*, Vol. 13, No. 2, hlm. 134–145. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.

ROSYIDAH, A.

2024. "Tradisi Sedekah Bumi sebagai Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Jawa Timur." *Jurnal Kebudayaan Lokal*, Vol. 8, No. 1, hlm. 67–78. Surabaya: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

SUARNINGSIH, N. M.

2019. *“Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.”* Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 8, No. 3, hlm. 215–223. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

SUSANTO, A.

2025. *“Integration of Local Traditions in Elementary Education to Strengthen Social Values.”* Journal of Elementary Education, Vol. 14, No. 1, hlm. 50–61. Jakarta: Asosiasi Pendidikan Dasar Indonesia